

Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel “Love For Show” Karya Andi Eriawan

Dernius Hura¹, Intan Purnama Zega²

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nias

Received: March 05, 2022

Revised: April 06, 2022

Accepted: May 07, 2022

Publish online: June 30, 2022

Keywords

Novels, and Values of Character Education

Contact

Dernius Hura

✉ dernihura@gmail.com

2023

Abstract

Novel is one of the literary works written by the author based on himself or other people's experiences. Novels are liked by many people because there are moral values that are useful for everyday life. These moral values relate to character education which has always been considered important for social life. Character education is often considered trivial because the delivery is not as clear as the delivery of formal education. In the novel "Love For Show" by Andi Eriawan contains many character education values that can change the behavior of the reader for the better. This study aims to describe the values of character education in the novel "Love For Show" by Andi Eriawan. The method used is descriptive qualitative. The object of research is the novel "Love For Show" by Andi Eriawan. The data collection technique is by searching for data in the form of novels, the second stage is reading carefully every line of the novel, the third stage is collecting data by searching for and marking passages that contain character values, the fourth stage is coding the novel fragments that contain character values, the fifth stage of classifying and describing the novel's character values, the sixth stage by concluding the results of the analysis of the character values in the novel. Data analysis was carried out by researchers, namely content analysis. Drawing conclusions using deductive and inductive. The results of this study indicate eight character education values contained in the novel "Love For Show" by Andi Eriawan, namely (1) religious values, (2) honest values, (3) hard work values, (4) creative values, (5) the value of friendship, (6) the value of loving peace, (7) the value of liking to read, and (8) responsibility.

Abstrak

Novel merupakan salah satu karya sastra yang ditulis oleh pengarang berdasarkan diri sendiri atau pengalaman orang lain. Novel disukai oleh banyak kalangan karena terdapat nilai-nilai moral yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Nilai moral tersebut berhubungan dengan pendidikan karakter yang sejak dulu dianggap penting untuk kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter kerap dianggap sepele karena penyampaiannya tidak jelas seperti penyampaian pendidikan formal. Dalam novel “Love For Show” Karya Andi Eriawan banyak mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat merubah prilaku pembacanya menjadi lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel “Love For Show” Karya Andi Eriawan. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Objek penelitian adalah novel “Love For Show” Karya Andi Eriawan. Teknik pengumpulan data dengan cara mencari data berupa

novel, tahap kedua membaca dengan teliti setiap baris novel, tahap ketiga mengumpulkan data dengan mencari serta menandai penggalan-penggalan yang mengandung nilai-nilai karakter, tahap keempat memberi kode pada penggalan novel yang mengandung nilai-nilai karakter, tahap kelima mengelompokkan dan mendeskripsikan nilai-nilai karakter novel, tahap keenam dengan menyimpulkan hasil analisis tentang nilai-nilai karakter dalam novel. Analisis data dilakukan oleh peneliti yaitu analisis isi. Penarikan kesimpulan menggunakan deduktif maupun induktif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan delapan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *“Love For Show”* Karya Andi Eriawan yaitu (1) nilai religius, (2) nilai jujur, (3) nilai kerja keras, (4) nilai kreatif, (5) nilai besahabat, (6) nilai cinta damai, (7) nilai gemar membaca, dan (8) tanggung jawab.

Kata kunci: Novel, dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendahuluan

Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, ide, semangat, keyakinan, pengalaman, hingga perasaan dalam bentuk imajinatif yang merupakan cerminan kenyataan atau data asli dan bahasa adalah alat untuk mengungkapkannya. Semi dalam Jamaluddin (2003:32) “sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya” Simamora (2020:1) juga menyatakan “sastra merupakan suatu seni yang diciptakan secara kreatif, yang diambil dari cerita kehidupan manusia yang terjadi di bumi.”

Sastra biasanya tercipta karena adanya keinginan atau kemauan penulis dalam menuangkan idenya dalam bentuk tulisan melalui imajinasi tentang permasalahan-permasalahan yang dialami atau diamatinya yang biasanya memiliki perasaan terharu, senang, atau menarik perhatian terhadap pembaca hasil dari penciptaan dan penuangan kreasi penulisan disebut karya sastra. Simamora (2020:2) menyatakan bahwa karya sastra adalah sarana yang dapat digunakan oleh para pengarang untuk menyatakan perasaan, ide serta segala permasalahan hidup yang ada dalam kehidupan manusia.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:788), “novel adalah

karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.” Jassin dalam Suroto (2015:19) meyakini bahwa “Novel adalah suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang atau tokoh, luar biasa karena dari kejadian ini terlahir suatu konflik dan suatu pertikaian.”

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra diharapkan memunculkan nilai-nilai positif bagi pembacanya sehingga mereka peka terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan social dan mendorong untuk berperilaku yang baik. Novel juga salah satu bentuk ungkapan fenomena sosial dalam aspek-aspek kehidupan yang dapat digunakan sebagai sarana mengenal manusia dan zamannya. Sebuah novel yang baik adalah novel yang mampu memunculkan nilai-nilai positif bagi para pembacanya, beberapa novel pada umumnya menceritakan peristiwa-peristiwa yang mengandung nilai-nilai.

Nilai-nilai dalam sebuah novel menjadi cermin dalam kehidupan untuk disampaikan kepada pembacanya. Menurut Subur (2015:51) menyatakan adalah merupakan sesuatu yang berlaku, sesuatu yang memikat, atau menghimbau kita. Secara spesifik nilai berarti harga, makna, isi, dan pesan, semangat atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, konsep dan teori sehingga bermakna secara fungsional.

Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebijakan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya. Sebuah novel tentunya ada sebuah pesan yang bisa diambil oleh para pembacanya salah satunya yaitu tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan manusia di lingkungannya. Menurut Ditjen Mandikdasmen Kementerian Pendidikan Nasional (dalam Subur 2015:67) “karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.” Sedangkan Lickono (dalam Subur 2015:69) menyatakan pendidikan “karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika.”

Novel “*Love For Show*” karya Andi Eriawan dikisahkan tentang seorang mahasiswa abadi jurusan penerbangan di sebuah institut teknik di Bandung yang bernama Ruski, dia mendapat pesan terakhir dari dosen pembimbingnya yang mau pensiun yang mengatakan bahwa dia harus segera menyelesaikan skripsinya. Ditengah-tengah kegalauan Ruski yang sedang mengerjakan skripsi, dia berkenalan dengan seorang perempuan yang menyamar menjadi penjaga rental DVD, ternyata perempuan itu ingin balas dendam kepada Ruski karena dirinya pernah disakitin oleh Ruski.

Novel “*Love For Show*” karya Andi Eriawan ini akan dikaji oleh peneliti dengan mendeskripsikan Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang ada dalam novel tersebut. Berbagai peristiwa yang menceritakan kisah perjuangan Ruski untuk menyelesaikan skripsinya, serta mengarahkan ke dalam nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat didalamnya seperti nilai Religius, Jujur, Kerja keras, Kreatif, Bersahabat, Cinta

damai, Gemar membaca, dan Tanggung jawab.

Kajian Pustaka

1. Konsep Dasar Novel

2. Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu karya sastra dalam bentuk prosa yang menceritakan suatu kejadian tentang kehidupan seseorang, dari hasil olahan ide pengarang yang mengungkapkan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang bersifat fiktif. Kehidupan masyarakat yang digambarkan di dalam novel dipenuhi oleh persoalan yang kompleks. Menurut Jassin (dalam Suroto 2015:19) menyatakan novel adalah suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang atau tokoh, luar biasa karena dari kejadian ini terlahir suatu konflik dan suatu pertikaian. Kosasih (2003:250) mengatakan bahwa novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* yang berarti Sebuah barang baru yang kecil. Kemudian kata itu diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh.

3. Unsur-unsur pembentuk Novel

Novel memiliki unsur-unsur pembangun seperti karya sastra yang lain. Unsur-unsur ini merupakan unsur pembangun utama terciptanya novel yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam seperti tema, alur, latar, tokoh, penokohan, gaya bahasa, dan lain-lain. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun dari luar seperti latar belakang pendidikan pengarang, ekonomi, budaya pengarang, dan lain-lain.

Ahyar (2019:151-153) menyatakan bahwa dalam novel terdapat unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yaitu :

1. Unsur intrinsik

- a) Tema merupakan pokok-pokok permasalahan yang terdapat dalam sebuah novel

- b) Penokohan merupakan pemberian watak atau karakter kepada setiap pelaku dalam sebuah cerita.
- c) Alur merupakan rangkaian-rangkaian peristiwa yang membentuk jalannya suatu cerita dalam novel.
- d) Gaya bahasa merupakan alat utama pengarang untuk menjelaskan atau menggambarkan serta menghidupkan cerita secara estetika.
- e) Latar atau *setting* merupakan gambaran terjadinya suatu peristiwa dalam sebuah cerita meliputi waktu, tempat, dan suasananya.
- f) Sudut pandang merupakan penempatan diri pengarang dan juga cara mengarang dalam melihat berbagai macam kejadian atau peristiwa dalam cerita yang dipaparkannya kepada para pembaca.
- g) Amanat merupakan pesan yang disampaikan yang terdapat dalam cerita sebuah novel.

2. Unsur ekstrinsik

- a) Sejarah atau biografi pengarang sangat berpengaruh pada jalan cerita yang terdapat dalam novel.
- b) Situasi dan kondisi secara tidak langsung maupun langsung akan berpengaruh kepada hasil karya novel.
- c) Nilai-nilai dalam cerita, dalam sebuah karya sastra mengandung nilai-nilai yang dapat disisipkan oleh pengarangnya, nilai-nilai itu ialah nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai estetika.

Menurut Kosasih (2003:251-258), bahwa dalam novel unsur yang sangat penting yaitu unsur intrinsik, yakni:

- a. Tema merupakan inti atau ide dasar sebuah cerita.
- b. Plot atau disebut juga dengan alur adalah rangkaian cerita atau jalannya suatu cerita.

- c. Latar atau setting adalah gambaran keadaan, tempat, waktu, budaya maupun suasana yang tercipta dalam cerita tersebut.
- d. Penokohan adalah penggambaran watak para tokoh yang terdapat dalam cerita.
- e. Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam cerita, apakah pengarang terlibat dalam cerita yang dibuatnya atau tidak.
- f. Amanat adalah pesan yang disampaikan pengarang dalam karyanya

Gaya bahasa adalah cara pengarang menggunakan bahasa dalam karyanya, contoh penggunaan bahasa gaul, majas dan sebagainya.

2. Konsep Dasar Nilai-nilai Pendidikan Karakter

a. Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang berkaitan dengan penilaian seseorang terhadap sikap seseorang ataupun sesuatu yang mempunyai nilai, Subur (2015: 51) menyatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang berlaku, sesuatu yang memikat atau menghimbau kita, secara spesifik nilai berarti harga, makna, isi dan pesan, semangat atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, konsep dan teori, sehingga beram makna secara fungsional.

Nilai adalah harga atau kualitas sesuatu Winataputra (dalam Subur, 2015:51) artinya, “sesuatu dianggap memiliki nilai apabila secara intrinsik memiliki kemanfaatan.” Sedangkan menurut Rahmat (dalam Subur, 2015:51) artinya karena nilai memiliki arti harga, makna, semangat, yang terkandung dalam fakta, konsep atau teori, maka pada dasarnya nilai tidak berdiri sendiri tetapi perlu disandarkan kepada konsep tertentu, dalam hal ini adalah moral, sehingga menjadi nilai moral.

Merril menyatakan (dalam Subur 2015: 52) “nilai adalah patokan atau standar pola-pola pilihan yang dapat membimbing seseorang atau kelompok kearah

satisfaction, fulfillment and meaning.” Patokan atau kriteria tersebut memberi dasar pertimbangan kritis tentang pengertian religius, estetika, dan kewajiban moral. Adisusilo (2014:56) juga menyatakan bahwa “nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikerja, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.” Menurut Steeman dalam Adisusilo (2014:56) “nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup.” Shaver (dalam Subur 2015:54), nilai adalah “Standar dan prinsip untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu”. Artinya seseorang dapat memberikan kriteria yang digunakan untuk menilai sesuatu apakah suatu benda (orang, objek, tindakan, ide dan situasi) itu bagus, jelek, diinginkan atau tidak berguna.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu rujukan dalam menentukan pilihan yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Nilai dapat dipahami sebagai sesuatu yang abstrak, ideal dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki dan memberi corak pada pikiran, perasaan dan perilaku, dengan demikian untuk menyatakan sesuatu itu bernilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

Nilai merupakan referensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga seseorang akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya. Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebijakan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya.

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Wyne (dalam Subur 2015:66-67) “karakter berasal dari bahasa Yunani

karasso yang berarti to mark yaitu menandai atau mengukir, yang memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.” Menurut Ditjen Mandikdasmen-Kemertian Pendidikan Nasional (dalam Subur 2015: 67) “karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.

Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Saunders (dalam Subur, 2015:67) “menjelaskan bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu dari sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu.” Gulo W (dalam Subur, 2015:67) juga menjabarkan bahwa “karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.”

Dengan beberapa defenisi diatas, maka Alwison (dalam Subur, 2015:67-68) juga menjelaskan bahwa karakter adalah sebagai penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan dengan kepribadian karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai, meskipun demikian, baik kepribadian maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditunjukkan kelingkungan sosial, keduanya relatif permanen serta menuntun, mengerahkan dan mengorganisasikan aktivitas individu.”

Adisusilo (2012:76) menyatakan “watak atau karakter berasal dari kata yunani *chaarassein* yang berarti barang atau alat untuk menggores yang dikemudian hari dipahami sebagai stempel/cap.” Watak adalah sebuah stempel/cap atau sifat-sifat yang melekat pada seseorang. Ahli pendidikan nilai Darmiyati zuchdi (dalam Adisusilo, 2012:77) juga menyatakan

“watak atau karakter sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang.” Sedangkan menurut Foester (dalam Adisusilo, 2012:77) menyatakan “karakter adalah sesuatu yang mengualifikasi seseorang pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Jadi adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana.”

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang khas, baik watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari dalam diri seseorang yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, berfikir, bersikap, berucap, dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembentukan karakter dapat dimulai dari adanya nilai yang diserap oleh individu dari berbagai sumber yang terdapat di lingkungan dirinya. Nilai yang mengendap tersebut kemudian membentuk pola pikir individu yang secara keseluruhan keluar dalam bentuk rumusan pikiran, pandangan atau visi. Pandangan tersebut kemudian masuk ke dalam suasana hati dan perasaan jiwa. Suasana hati tersebut kemudian keluar dalam bentuk mentalitas, yang kemudian mengalir memasuki wilayah fisik dan melahirkan tindakan yang secara keseluruhan disebut sikap. Dari sikap-sikap dominan yang terdapat dalam diri individu dan secara akumulatif mencintai dirinya, maka itulah yang disebut sebagai kepribadian.

b. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Kusnoto (2017:250-251) mengatakan ada 18 nilai karakter yang harus dikembangkan di setiap jenjang dan satuan pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai tersebut yaitu:

- 1) Religius, yakni sikap ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan

melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, seperti sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan

- 2) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- 3) Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
- 4) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- 5) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- 7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal tersebut bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain,
- 8) Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan

- merata antara dirinya dengan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
 - 10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
 - 11) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
 - 12) Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
 - 13) Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
 - 14) Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
 - 15) Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
 - 16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
 - 17) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan

kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

- 18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena dapat melihat kenyataan sesungguhnya yang berupa sebuah tulisan. Objek yang digunakan peneliti adalah novel "*love For Show*" karya Andi Eriawan. Lalu dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Sumber pengumpulan data dengan mencari data berupa catatan-catatan, buku novel, dan tulisan lainnya.

Teknik pengolahan data yaitu menganalisis data yang diteliti kemudian memaparkan data tersebut. Untuk memperjelas analisis, digunakan proses mengkaji data yang diteliti. metode penarikan kesimpulan menggunakan deduktif maupun induktif kemudian diperoleh dari kesimpulan.

Menurut Moleong (2010) deskriptif kualitatif merupakan metode deskriptif atau gambaran untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan lainnya.

Teknik pengolahan data dilakukan dengan tahap pertama mengumpulkan sumber data yaitu berupa novel, tahap kedua membaca dengan teliti setiap baris novel dan langsung mengumpulkan data dengan mencari serta menandai penggalan-penggalan yang mengandung nilai-nilai karakter, tahap ketiga memberi kode pada penggalan novel yang mengandung nilai-nilai karakter, tahap keempat mengelompokkan dan mendeskripsikan nilai-nilai karakter novel, tahap kelima dengan menyimpulkan hasil analisis tentang nilai-nilai karakter dalam novel.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini merupakan hasil deskripsi setiap tokoh yang terdapat dalam novel untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah. Untuk memperoleh data tersebut maka peneliti menganalisis data dengan membaca dan menganalisis novel *“Love For Show”* karya Andi Eriawan. Pada bab ini akan menguraikan beberapa nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *“Love For Show”* karya Andi Eriawan.

Nilai merupakan dasar pertimbangan bagi individu untuk melakukan sesuatu dan setiap nilai yang dilakukan dapat tercermin dari perilaku setiap individu setiap hari. Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti, setiap pendidik harus menjadi penganjur dan pengajak siswa untuk berkarakter. Sistem nilai mengarahkan pada pembentukan nilai-nilai pendidikan karakter yang akan menentukan sikap individu, berhubungan dengan objek nilai dan moral dan terkandung dalam karya sastra.

Pendidikan karakter mengarah pada cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Tujuan dari pendidikan karakter yaitu mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggungjawab, serta terwujudnya kesatuan esensial seseorang dengan perilaku dan sikap atau nilai hidup yang dimilikinya. Novel *“Love For Show”* karya Andi Eriawan memiliki nilai-nilai pendidikan karakter antara lain : nilai religius, kejujuran, kerja keras, kreatif, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, dan tanggung jawab. Nilai pendidikan karakter tersebut dapat di analisis dalam novel *“Love For Show”* karya Andi Eriawan yang telah di reduksi dan hasilnya akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Nilai Religius

Religius adalah sikap ketaatan serta kepatuhan seseorang kepada Tuhannya dalam melaksanakan ibadah dan hidup rukun dengan aliran agama lainnya. Hal ini dapat ditandai dalam kutipan sebagai berikut :

“Pukul sebelas siang, Ruski menutup buku-bukunya dan berjalan menuju Masjid Salman untuk salat Jumat, ia memilih melewati Fakultas Seni Rupa yang lebih sepi.” (Halaman 50)

Berdasarkan kutipan diatas menjelaskan bahwa walaupun Ruski sibuk dengan kesibukannya, dia tidak lupa untuk salat Jumat dan berdoa kepada Tuhannya dengan tepat waktu. Jadi makna yang bisa kita ambil dari kutipan tersebut yaitu walaupun kita sibuk dengan pekerjaan kita, kita harus tetap melaksanakan kewajiban kita yaitu ibadah tepat waktu. Kutipan berikutnya :

“Suara adzan Maghrib dari masjid sebelah menyelamatkannya dari obrolan memilukan itu. Ia pamit hendak salat di masjid.” (Halaman 61)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa walaupun Ruski sedang asyik berbicara dengan orang lain, tetapi ketika dirinya mendengar suara adzan, dia segera pamit untuk hendak salat di masjid. Makna dari kutipan tersebut menyuruh kita agar tidak lupa menjalankan ibadah sesuai dengan agama kita dan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Kutipan berikutnya :

“Ia masuk dan berjalan menuju pintu utama dengan perasaan gugup sekaligus antusias. Setelah membaca bismillah tiga kali, ia menekan bel.” (Halaman 91)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa walaupun Ruski dalam keadaan gugup, dia selalu melibatkan Tuhan dalam

kehidupannya dan dia pun tak lupa berdoa sebelum melakukan sesuatu. Jadi makna yang bisa kita ambil dari kutipan tersebut ialah kita tetap harus berdoa dan mengucapkan syukur kepada Tuhan dimanapun dan kapanpun sebelum kita melakukan sesuatu. Kutipan berikutnya :

“Beberapa hari setelah percakapan tersebut, aku masih belum mengerti dengan takhayul aneh yang dipercaya Ruski tersebut.” (Halaman 204)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa Ika tidak percaya dengan mitos-mitos yang dikatakan oleh Ruski kepadanya, karena ia masih percaya kepada Tuhannya. Jadi, makna yang bisa kita ambil dari kutipan tersebut ialah, kita jangan mau percaya dengan mitos-mitos yang ada disekeliling kita, karena ketika kita percaya dengan mitos tersebut, maka kita akan berdosa kepada Tuhan. Kutipan berikutnya :

“Sorry” katanya setelah mengembalikan ponsel Ruri. Wajahnya jauh lebih cerah. “Habis salat, kita langsung ke Melawai-Mampang Prapatan. Kita nggak punya banyak waktu.” (Halaman 270)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa walaupun mereka sibuk dan harus segera pergi mereka tak pernah lupa untuk berdoa atau salat. Jadi makna dari kutipan tersebut ialah mengajak kita agar tetap berdoa walaupun kita dalam keadaan sibuk. Kutipan berikutnya :

“Adzan Maghrib terdengar dari masjid sebelah. Tante Mutia memintanya untuk tinggal. “kamu salat aja dulu disini, sekalian ikut makan malam.” Tante Mutia membawanya kepintu kamar mandi untuk berwudu. “nantu Ruski salat dikamar atas, ya, yang kedua dari kiri.” (Halaman 335)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa ketika Tante Mutia dan Ruski mendengar suara adzan mereka segera membersihkan diri atau pun berwudu dan segera untuk salat. Jadi makna dari kutipan tersebut yaitu mengajak kita agar tidak melupakan kewajiban kita yaitu berdoa dengan tepat waktu.

2. Nilai Jujur

Jujur yakni sikap dan perilaku yang menceminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya ditandai dalam kutipan sebagai berikut:

“Tanpa menghentikan senyumannya, Uchup mulai bersuara. “Maaf. Betul, maaf. Saya juga nggak menyangka kejadiannya bakal seperti ini. Betul. Maaf. Saya betul-betul nggak sengaja. Tahu-tahu skripsi saya selesai begitu aja. Terus, saya nggak sengaja daftar sidang. Eh, nggak sengaja lulus. Dosen juga nggak sengaja kasih nilai A. betul, nggak sengaja. Tahu-tahu minggu depan saya wisuda. Saya nggak ingat kalau skripsi kalian belum beres. Betul. Nggak ingat.” (Halaman 23)

Dari kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa terdapat sikap jujur yang dilakukan oleh Uchup, sikap Uchup yang sedang berusaha membuat teman-temannya percaya dengan perkataannya, dan meminta maaf dengan tulus agar di maafkan oleh teman-temannya karena sudah menyelesaikan skripsinya tanpa memberitahukan kepada teman-temannya. Makna dari kutipan tersebut ialah kita harus jujur dalam situasi apapun, dan harus meminta maaf dengan tulus atas perbuatan yang kita lakukan. Kutipan berikutnya :

“Sama-sama. Tapi sekali lagi maaf, acara traktiran cheese burger tadi siang jadi batal.” (Halaman 70)

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Ruski sedang berusaha jujur dan meminta maaf karena kesalahannya. Makna yang bisa kita ambil dari kutipan tersebut ialah jika kita sadar telah melakukan kesalahan, maka kita harus berani meminta maaf atas kesalahan itu. Kutipan selanjutnya

“Alasan teruss!” komentar teguh dengan logat Jawa. “suer!” Ruski bersikukuh, meyakinkan ketiga temannya. (Halaman 99)

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Ruski sedang berusaha meyakinkan teman-temannya, bahwa apa yang dikatakannya adalah benar adanya. Jadi, makna dari kutipan tersebut ialah ketika orang lain tidak percaya terhadap kita namun yang kita lakukan adalah benar maka kita harus membuat orang lain percaya terhadap apa yang kita katakan dan memberi bukti atas apa yang kita katakan tersebut. Kutipan berikutnya :

“Ruski menghampiri dan berkata, “maaf, sebenarnya.... Ruski yang bapak maksud tadi adalah... saya sendiri.” Dokter Azhari tampak tertegun. Keningnya berkerut. “saya.. tidak pernah bermaksud menyakiti Ika sedikit pun. Betul,” tambah Ruski. Lalu ia menceritakan kejadian dua hari kemaren.” (Halaman 122)

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Ruski sedang meyakinkan dan mengatakan yang sebenarnya kepada dokter Azhari bahwa dirinya adalah Ruski yang sedang dokter Azhari bicarakan. Jadi makna yang bisa kita ambil dari kutipan tersebut ialah walaupun dalam keadaan sulit kita harus tetap jujur bahwa kita telah melakukan suatu kesalahan. Kutipan berikutnya :

“Aku cinta kamu, ka. Kamu perempuan satu-satunya yang pernah mendengar kata-kata itu keluar dari mulut aku,” katanya, lalu berbalik dan berlari menuruni tangga.” (Halaman 284)

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Ruski sedang mengutarakan isi hatinya yang sebenarnya kepada perempuan yang dicintainya. Jadi makna yang bisa kita ambil dari kutipan tersebut ialah ketika kita mempunyai suatu perasaan kepada orang lain, kita harus berani jujur kepadanya apa yang kita rasakan agar tidak ada penyesalan nantinya. Kutipan berikutnya :

“Betul, kamu mengotori kamar saudari Mariana dengan peralatan riasnya?”

“Iya, pak.”

“Betul kamu melubang “Iya, pak.”

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Ruski sedang diinterogasi oleh i semua pakaian saudari Mariana dengan gunting ini?”

“Iya, pak.”

“Betul kamu mencuri barang-barang pribadi berupa buku harian, album foto dan CD milik saudari Mariana?” (Halaman 343)

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Ruski sedang diinterogasi oleh polisi tentang apa yang dilakukan oleh Ruski di rumah Mariana. Jadi makna yang bisa kita ambil dari kutipan tersebut ialah ketika kita melakukan suatu kesalahan, kita harus mengakuinya dan jujur terhadap perbuatan yang telah kita lakukan dan menerima hukuman apa saja yang akan diberikan. Kutipan berikutnya :

“Aku.... Sadar betul bahwa aku sudah bikin kamu sakit hati, dulu, tapi jujur saja, aku nggak akan pernah bisa sungguh-sungguh menyesalinya. Kenapa? Mungkin justru karena dengan begitu aku bisa melihat kamu disini.” (Halaman 353)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Ruski sedang mengutarakan isi hatinya bahwa dia benar-benar menyesal dan mengakui bahwa dia pernah menyakiti perasaan Ika. Jadi makna yang bisa diambil dari kutipan tersebut ialah kita harus bisa mengakui kesalahan kita dan meminta maaf jika kita pernah menyakitin hati orang lain.

3. Nilai Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya. Nilai kerja keras dapat ditandai dalam kutipan sebagai berikut :

“Lima hari sudah berlalu sejak pembicaraan alot di Bee burger, Rangga dan Teguh kini tengah tenggelam mengerjakan skripsi mereka masing-masing.” (Halaman 25)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa setelah pembicaraan mereka di *Bee burge*, kedua teman Ruski yaitu Rangga dan Teguh kini sedang asyik dan bekerja keras dalam mengerjakan skripsinya dan tidak memperdulikan pekerjaan yang lain. Makna yang bisa kita ambil dari kutipan tersebut ialah ketika sedang mengerjakan sesuatu kita harus fokus pada apa yang sedang dikerjakan. Kutipan berikutnya :

“Dalam sepuluh menit, ia berada didepan layar monitor, ditemani segelas moccaaino dan sebatang rokok.” (Halaman 32)

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa Ruski sedang berusaha untuk mengerjakan skripsinya. Makna yang bisa kita ambil dari kutipan tersebut ialah ketika kita mempunyai suatu keinginan, maka kita harus bekerja keras untuk mendapatkan impian kita tersebut. Kutipan selanjutnya :

“Semangat untuk menyelesaikan skripsinya meletup-letup didadanya” (Halaman 50)

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Ruski mempunyai semangat yang tinggi untuk menyelesaikan skripsinya. Makna yang bisa kita ambil dari kutipan tersebut ialah ketika kita menginginkan sesuatu untuk dicapai kita harus mempunyai semangat yang tinggi untuk menyelesaikannya. Kutipan berikutnya :

“Hasil pekerjaan dua bulan itu berupa laporan sejumlah dua ratus halaman yang memuat catatan kehidupan Ruski pratiwa.” (Halaman 78)

Dari kutipan diatas dijelaskan bahwa Ika dan teman-temannya sudah bekerja keras selama dua bulan untuk membuat suatu laporan dan mendapatkan dua ratus halaman tentang laporan kehidupan Ruski. Makna yang bisa kita ambil dari kutipan tersebut ialah ketika kita berusaha dengan segala kemampuan yang ada maka kita pasti akan mendapatkan hasil yang memuaskan atas kerja keras kita itu. Kutipan berikutnya:

“Kali ini adiknya tidak menyerah begitu saja.” (Halaman 115)

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Ruri tidak pantang menyerah untuk membangunkan Ruski. Makna yang bisa kita ambil dari kutipan tersebut ialah ketika kita menginginkan sesuatu kita tidak boleh menyerah, karena tidak ada usaha yang akan sia-sia. Kutipan berikutnya :

“Selama satu jam Ruski terus berdiri. Sesekali mondar-mandir dan memeriksa apakah pagar itu memang benar-benar terkunci.” (Halaman 184)

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Ruski sedang berusaha menunggu Ika dan sesekali memeriksa pagar rumah Ika. Makna yang bisa kita ambil dari kutipan tersebut ialah kita tidak boleh

menyerah untuk mendapatkan sesuatu yang kita inginkan. Kutipan berikutnya :

“Beberapa kali gue cari nama lo dibuku kelulusan SMA 5, dari tahun 1996 sampai 2000.” (Halaman 287)

Dari kutipan diatas menjelaskan bahwa sahabat Ika sedang berusaha mencari bukti-bukti tentang suatu masalah yang terjadi didalam persahabatan mereka. Makna yang bisa kita ambil dari kutipan tersebut ialah kita tidak boleh patah semangat untuk mendapatkan keinginan kita.

4. Nilai Kreatif

Kreatif adalah memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang menghendaki kecerdasan dan imajinasi. Nilai kreatif dapat ditandai dalam kutipan sebagai berikut :

“Ternyata isinya sebuah ballpoint berwarna perak dan buku catatan kecil buatan tangan, disampul depannya, menempel huruf “R” yang dibentuk dari kerta daur ulang. (Halaman 71)

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Ruski mendapatkan sebuah hadiah ulangtahun dari ika, yaitu sebuah buku dari hasil kertas daur ulang. Makna yang bisa kita ambil dari kutipan tersebut ialah kita harus lebih kreatif menggunakan bahan-bahan yang tidak terpakai disekeliling kita agar tidak terbuang dengan sia-sia. Kutipan selanjutnya :

“Didalam amplop itu, terdapat pula dua puluh lembar foto hasil bidikan Vita. Kualitasnya bisa disejajarkan dengan hasil jepretan paparazzi, pikirku. Beberapa foto dibidik dari sudut-sudut yang aku piker mustil. Entah bagaimana cara Vita menjepret Ruski yang sedang tertidur pulas dalam sebuah angkutan kota jurusan.” (Halaman 78)

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Ika sedang kagum dengan pekerjaan Vita yang sangat bagus, dan bisa dikatakan standar hasil pekerjaannya tinggi. Makna yang bisa kita ambil dari kutipan tersebut ialah kita harus bisa lebih kreatif dari orang lain untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dan berbeda dengan orang lain. Kutipan berikutnya:

“Meski tampak heran, penjual itu meminjamkan cutter. Ruski memotong sedotan tersebut menjadi berukuran lima-enam sentimeter. Setelah mengucapkan terimakasih dan mendoakan penjual itu agar laku dagangannya, ia menyuri bahu jalan Pager Gunung. Kepalanya terus menunduk dan menoleh kiri-kanan. Langkahnya baru berhenti lima puluh meter kemudian, didepan sebuah rumah tua, berbagai Bungan beraneka warna tumbuh menghiasi halamannya yang tidak berpagar. Tanpa rasa berdosa, Ruski melangkah masuk. Setelah menyeleksi beberapa tangkai mawar. Ruski memetik yang terkecil dan memasukannya kedalam sedotan lalu berjalan kembali kearah rumah sakit. Ia memperhatikan terus karyanya tanpa antusias.” (Halaman 125).

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa ketika Ruski tidak mampu membeli setangkai bunga, dia mempunyai ide untuk membuat sebuah kreasi baru tanpa harus mengeluarkan uang, yaitu dengan merangkai bunga, tangkai bunga nya dari sedotan dan bunganya diambil dari depan rumah orang. Makna yang bisa kita ambil dari kutipan tersebut ialah sesuatu yang kita inginkan itu tidak semua harus dibeli, melainkan kita harus membuat kreasi baru yang berbeda dengan yang lain dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada disekeliling kita. Kutipan berikutnya:

“Tapi, pesawat ini... tanpa ekor dan tanpa badan, mirip penggaris terbang

yang dilengkungkan dan dipasang enam baling-baling. Kamu gila ya? Bagaimana bias kamu mempunyai ide merancang pesawat demikian? (Halaman 158)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Ruski sedang menjelaskan hasil ide imajinasinya untuk membuat sebuah pesawat tanpa ekor dan memiliki enam baling-baling yang berbeda dengan pesawat-pesawat yang lain. Makna yang bisa kita ambil dari kutipan diatas ialah kita harus mempunyai imajinasi yang tinggi untuk bisa membuat sebuah kreaktif baru.

5. Nilai Bersahabat

Bersahabat adalah sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik. Nilai bersahabat dapat ditandai dalam kutipan sebagai berikut :

“Ya. Kamu bodoh! Kamu tidak pernah membuka hati. Padahal, kamu bisa jatuh cinta kapan saja, dimana saja. Tidak terbatas dimensi ruang dan waktu.” (Halaman 5)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa sebagai seorang sahabat yang baik Uchup menasehari Ruski agar tidak sakit hati karena cinta walaupun kata-kata Uchup terlihat menyakitkan untuk Ruski.

“Dengan demikian kita perlu saling bekerja sama, bantu membantu dan tolong-menolong dalam mengerjakan skripsi.” (Halaman 18)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan adanya sikap kerja keras, bahwa mereka mengerjakan skripsi bersama-sama dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakannya serta saling membantu dalam setiap kesulitan, agar mereka bisa wisuda bersama. Makna yang bisa kita ambil dari kutipan tersebut ialah ketika kita menginginkan sesuatu kita harus bekerja keras untuk mendapatkannya serta harus bersungguh-sungguh. Kutipan berikutnya :

“Kita pernah bersumpah, meski kuliah di jurusan yang berbeda, tapi kita akan wisuda bersama.” (Halaman 18)

Dari kutipan diatas menjelaskan bahwa Ruski dan teman-temannya mempunyai tekad yang kuat untuk harus wisuda bersama-sama. Makna yang bisa kita ambil dari kutipan tersebut ialah kita tidak boleh meninggalkan sahabat kita dalam situasi apapun. Kutipan berikutnya :

“Betul-betul, kalau begitu, kita akan atur jadwal untuk bantu kamu sampling deh. Ramai-ramai kita serbu kampus. Tapi malam ya. Malu kalau siang.” Bujuk Ruski seraya memandang Teguh dengan simpati berlebihan.” (Halaman 19)

Dalam kutipan tersebut adanya sikap bersahabat, kutipan tersebut menjelaskan bahwa mereka saling bekerja sama dan sedang mengatur jadwal untuk membantu teman mereka yang bernama Teguh untuk mengambil contoh air di kampus mereka, yang digunakan sebagai bahan eksperimen yang akan dicatumkan di skripsinya. Kutipan berikutnya:

“Ya udah... kita temenin. Nanti saya bawa laptop, sekalian ngerjakan skripsi disana.” (Halaman 20)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Ruski akan selalu menemani teman-temannya untuk menyelesaikan penelitian mereka. Makna yang bisa kita ambil dari kutipan tersebut ialah sebagai teman yang baik kita harus saling membantu. Kutipan selanjutnya :

“Tawar menawar harga kopensasipun dilakukan Uchup untuk meraih kembali persahabatan dari Ruski, Teguh, dan Rangga. Tiga bungkus rokok dengan merek yang berbeda menjadi uang muka. Pengunduran keikutsertaan Uchup

diwisuda menjadi bulan Oktober diterima sebagai pelipur lara.” (Halaman 23)

Dalam kutipan tersebut terlihat Uchup sedang berusaha meminta maaf serta merayu sahabat-sahabatnya agar di maafkan, Uchup tidak suka jika persahabatan mereka hancur hanya karena suatu masalah. Makna yang bisa kita ambil dari kutipan tersebut ialah jangan hanya karena sebuah masalah kita bermusuhan dengan orang lain atau sahabat kita. Kutipan berikutnya:

“Uchup melirik jam tangan. “Udah jam sepuluh. Ki, kamu temenin Rangga meneropong, saya sama Teguh siapin sosis.” (Halaman 53)

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa mereka selalu saling bekerjasama dalam situasi apapun dalam membantu sahabat mereka. Makna yang bisa kita ambil dari kutipan tersebut ialah kita harus saling membagi tanggungjawab saling membantu dalam situasi apapun. Kutipan selanjutnya:

“Udara pada pukul dua belas malam itu begitu dingin. Teguh bertugas menekan tombol keran, Ruski bertugas memegang botol dan Uchup memberi label nama lokasi pengambilan contoh air. Sementara Rangga diberi tugas agar tidak mengganggu.” (Halaman 99)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa mereka saling bekerja sama dalam membantu temannya untuk menyelesaikan penelitian mereka, dan masing-masing mereka memiliki pekerjaan dan tanggungjawab. Makna yang bisa kita ambil dari kutipan tersebut ialah kita harus saling membantu dan bekerja sama agar keinginan kita bisa tercapai sesuai dengan yang kita harapkan dan selesai dengan tepat waktu. Kutipan berikutnya:

“Oke. Apapun yang terjadi, kita lulus sama-sama. Toss!” (Halaman 114)

Dari kutipan diatas menjelaskan bahwa Ruski dan teman-temannya sepakat harus lulus bersama. Makna yang bisa kita ambil dari kutipan tersebut ialah jangan pernah meninggalkan sahabat kita yang seperjuangan. Kutipan berikutnya :

“Ruski berusaha untuk tetap tenang. “bagaimana kalau bareng-bareng kita cari dia?” katanya mengusulkan, seakan ketidakberadaan perempuan itu adalah tanggung jawab mereka bersama.” (Halaman 171)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa mereka selalu kompak dan selalu membantu sahabatnya ketika dalam kesulitan. Makna yang bisa kita ambil dari kutipan tersebut ialah bantulah orang yang membutuhkan pertolongan. Kutipan selanjutnya:

“Sekali lagi mereka berempat menyusuri halaman gedung, mencari rombongan himpunan mahasiswa Teknik Kimia yang bertugas menyiapkan arak-arak wisuda.” (Halaman 174)

Dari kutipan diatas menjelaskan bahwa dalam situasi apapun mereka selalu bersama, dan saling membantu. Makna yang bisa kita ambil dari kutipan tersebut ialah dalam berteman kita jangan saling egois melainkan kita harus saling membantu.

6. Nilai Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu. Nilai cinta damai dapat ditandai dalam kutipan sebagai berikut :

“Maksud aku, kalau kita punya masalah, sebaiknya dibicarakan bersama. Jangan sampai disimpan

larut-larut. Waktu kita ndak banyak lagi.” (, Halaman 21)

Dalam kutipan tersebut adanya sikap cinta damai, yang menjelaskan bahwa ketika kita punya masalah, kita harus menyelesaikannya dan membicarakannya bersama, sehingga kita tidak terus-menerus mempermasalahakan masalah yang sama dan terciptanya suasana yang baik dengan orang lain. Kutipan selanjutnya :

“Maaf tadi gue marah.”

“Maaf gue udah bohong.”

“Jadi... itu semua betul?” (Halaman 288)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Ika sedang berusaha meminta maaf kepada teman-temannya, agar tidak ada perkelahian antara dia dan temannya-temannya serta mereka dapat akur.

7. Nilai gemar membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya. Nilai gemar membaca dapat ditandai dalam kutipan sebagai berikut :

“Didalam Ika terlihat konsentrasi pada buku tebal yang tadi dibawanya.” (Halaman 40)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa Ika selalu membawa buku untuk dibaca, dan terlihat bahwa Ika sedang berkonsentrasi membaca buku tersebut. Makna yang bisa kita ambil dari kutipan tersebut ialah pergunkanlah waktu sebaik mungkin untuk menambah ilmu. Kutipan selanjutnya :

“Ika sedang membaca sebuah buku yang kertasnya sudah menguning dan berdebu. “ternyata kamu suka nulis puisi ya” kata ika sambil memperlihatkan sampul buku

berjudul catatan si permalas yang sombong.” (Halaman 60)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Ika tidak pernah meninggalkan satu bukupun untuk tidak dibaca walaupun buku yang dia lihat sudah menguning dan penuh dengan debu dia tetap membacanya. Makna yang bisa kita ambil dari kutipan tersebut ialah jangan membuang buku yang sudah tua atau menguning karena didalamnya masih ada banyak ilmu yang bisa diambil dan kita kutip. Kutipan selanjutnya :

“Perempuan itu muncul masih dengan pakaian rumah. Tangannya mendekap sebuah buku tebal.” (Halaman 91)

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Ika selalu membawa buku untuk dibaca ketika ada waktu kosong. Makna yang bisa kita ambil dari kutipan tersebut ialah janganlah buang waktumu dengan percuma, membacalahlah untuk menambah ilmu. Kutipan selanjutnya:

“Kamu lagi baca apa?” Tanya Ruski

Ika memperlihatkan sebuah buku tebal. “Taiko. Novel sejarah Jepang.”

“Hei, itu kan buku favoritku!”

“Oh ya? Ugh! Udah sebulan aku baca, tapi belum tamat juga. Suka susah menghapal tokoh-tokohnya.”

“Aku sudah baca berkali-kali, sejak masih versi jilid-jilid tipis. Aku suka sekali cerita-cerita strategi perang.” (Halaman 93)

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa Ika dan Ruski sangat suka membaca, bahkan memiliki buku favorit untuk dibaca, salah satu buku yang mereka sukai yaitu novel sejarah Jepang, bahkan mereka sudah membacanya sejak dari dulu. Makna yang bisa kita ambil dari kutipan tersebut ialah bacalah buku untuk menambah ilmu pengetahuan. Kutipan selanjutnya :

“Aku sudah baca berkali-kali, sejak masih versi jilid-jilid tipis. Aku suka

*sekali cerita-cerita strategi perang.”
Lalu, Ruski terdiam merenungkan
sesuatu.” (Halaman 95)*

Dari kutipan diatas terlihat bahwa mereka sangat suka membaca sebuah cerita, mereka sudah membaca cerita tersebut sejak lama. Makna yang bisa kita ambil dari kutipan tersebut ialah janganlah kita berhenti untuk membaca buku. Kutipan selanjutnya

“Diana yang sedang membaca buku catatan si pemalas yang sombong menambahkan, “ini nggak seperti diary biasa.” (Halaman 145)

Dari kutipan diatas menjelaskan bahwa Diana sedang membaca dan membandingkan sebuah buku catatan yang mereka temukan. Makna yang bisa kita ambil dari kutipan tersebut ialah dengan membaca kita bisa mendapatkan ilmu baru. Kutipan selanjutnya :

“Beberapa menit menjelang pukul tiga, aku tertidur sambil memeluk buku itu.” (Halaman 148)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa karena Ika sangat suka membaca buku tersebut, sehingga ketika ia tidur dia pun memeluk buku tersebut. Makna yang bisa kita ambil dari kutipan tersebut ialah sayangilah bukumu karena buku adalah sumber ilmu. Kutipan selanjutnya :

“Buku harian itu dibacanya dengan cepat. Halaman-halaman pertamanya menceritakan persiapan perempuan itu menjelang masuk SMA.” (Halaman 339)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Ruski sedang membaca buku harian Ika. Makna yang bisa kita ambil dari kutipan tersebut ialah apapun jenis bukunya, tetaplah dibaca untuk menambah ilmu pengetahuan kita.

8. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama. Nilai tanggung jawab dapat ditandai dalam kutipan sebagai berikut :

“Setelah semua pekerjaan rumah yang dititahkan selesai, Ruski mencuci muka dan berganti pakaian.” (Halaman 36)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Ruski telah menyelesaikan pekerjaan yang telah dibebankan kepadanya. Makna yang bisa kita ambil dari kutipan tersebut ialah selesaikanlah tanggung jawab yang telah diberikan kepadamu. Kutipan berikutnya :

*“Thanks, udah antar aku pulang.”
Kata Ika, berdiri dibalik pagar rumah.
“ Sama-sama. Makasih juga udah temenin aku makan.” (Halaman 49)*

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Ruski tidak membiarkan Ika pulang kerumah sendirian, melainkan ia mengatarnya sampai di rumah, pertanda bahwa ia bertanggung jawab kepada Ika. Makna yang bisa kita ambil dari kutipan tersebut ialah jangan pernah membiarkan orang lain pulang sendirian, karena dengan mengatarnya pulang, kita sudah menolongnya. Kutipan berikutnya :

“Pukul setengah sepuluh acara makan malam itu berakhir. Ruski yang bertugas menyupir mengantar Ika pulang terlebih dahulu.” (Halaman 69)

Dari kutipan diatas menjelaskan bahwa Ruski sangat bertanggung jawab kepada Ika, sehingga ia mengatarnya sampai didepan kerumah Ika. Kutipan selanjutnya :

*“Ruski berusaha untuk tetap tenang.
“bagaimana kalau bareng-bareng kita*

cari dia?” katanya mengusulkan, seakan ketidakberadaan perempuan itu adalah tanggung jawab mereka bersama.” (Halaman 171)

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa mereka mencari bersama-sama teman mereka yang hilang, sikap mereka tersebut adalah bentuk tanggung jawab mereka terhadap teman mereka yang hilang itu. Makna yang bisa kita ambil dari kutipan tersebut ialah tetaplah selalu peduli dengan sesamamu.

Penutup

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa novel “*Love For Show*” Karya Andi Eriawan mengandung hal-hal positif yang mampu membentuk karakter baik bagi para pembacanya dan terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yaitu nilai religius, nilai jujur, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai besahabat, nilai cinta damai, nilai gemar membaca, dan tanggung jawab.

Referensi

- Adisusilo. 2014. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta. Charisma Purta Utama Offset.
- Ahyar. 2019. *Apa Itu Sastra Jenis-jenis Karya Sastra dan Bagaimana Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta. CV Budi utama.
- Effendi. 2020. *Kritik Sastra*. Malang. Madza media.
- Fritriana. 2018. *Pendidikan karakter pada sastra lisan sasak*. Bandung. Vol 3. ISSN 2502-7069
- Harmanti, dkk. 2020. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel “9 Matahari” Karya Adenita*. Yogyakarta Vol 3. ISSN 2614-6231
- Hasim, Aziez. 2010. *Menganalisis Fiksi*. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Hura, D. N., Manaf, N. A., & Ramadhan, S. (2020). Pemosisian Pelaku Dan Korban Dalam Berita Kriminal Tentang Pembunuhan Di Berita Online Tribun News.Com. *Aksara*, 32(1), 95–108. <https://doi.org/10.29255/aksara.v32i1.522.95-108>
- Jamaluddin. 2003. *Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta. Mitra Gama Widya.
- Kosasih. 2003. *Ketatabahasa dan Kesusastraan*. Bandung. CV.Yrama Widya.
- Kusnoto. 2017. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan*. Jakarta. Vol 4. ISSN 2407-5299
- Nurhuda, dkk. 2018. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Simple Miracles Karya Ayu Utami*. Surakarta. Vol 8. ISSN 2549-2594
- Priyatni. 2010. *Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta. Sinar Grafika Offset.
- Ramadhani. 2016. *Konflik Tokoh Dalam Novel Dreamed Angel Karya Muhamad Ardiansha El-*

- Zhemary. Yogyakarta. Vol.1. ISSN 1979-8296
- Simamora Lidia, dkk. 2020. *Nilai Pendidikan Dalam Novel Rangkaian Karya Sara Tee Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sekolah*. Jakarta. Vol 9. ISSN 2301-5896
- Subur. 2015. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta. Kalimedia.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. CV.ALFABETA.
- Suroto. 2015. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta. Erlangga.